

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna

1. Pengertian makna

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).¹

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami persepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, atau cara menggunakan lambang bahasa.²

Makna adalah kehadiran *transendental* tentang segala sesuatu.³

Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting.

Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena

¹ Fatimah Djajasudarma, *Semantic 1* (Bandung: Pt Refika Aditama, 2008), 7

² Harimurti Krida Laksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia: 2003), 13

³ Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), 65.

tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.⁴

Makna tidak dapat dipisahkan dengan objek yang membawanya. Untuk mengartikan sebuah makna, harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan objek tersebut diciptakan. Brodbeck mengungkapkan, bahwa makna memiliki tiga corak, yaitu:

1. Makna *inferensial*, yaitu makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjukkan lambang (disebut rujukan atau referen). Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
2. Makna *significance* atau suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep lain.
3. Makna *intensional*, yaitu makna yang dimaksud oleh seseorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja. Dua makna intensional boleh jadi serupa tapi tidak sama.⁵

Suatu makna dapat dipahami tergantung pada bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, maka perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat mengartikan suatu makna.

2. Aspek-aspek makna

a. Sense (pengertian)

Aspek ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Sense atau

⁴ Ibid., 12.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2004), 262.

pengertian disebut juga tema yang melibatkan idea tau pesan yang dimaksud.⁶ Artinya pengertian akan muncul jika seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.

b. Feeling (perasaan)

Aspek makna feeling berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan.⁷ Jadi setiap kata mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

c. Tone (nada)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara atau sikap penulis kepada pembaca. Aspek makna ini melibatkan pembicara untuk memilih kata kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara. Dengan demikian hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.⁸

d. Intension (tujuan)

Aspek makna tujuan adalah apa yang diungkapkan memiliki maksud atau tujuan tertentu. Baik senang atau tidak senang dari kerja keras yang dilaksanakan.⁹

3. Jenis-jenis makna

Secara umum makna dapat dikelompokkan kedalam beberapa golongan, diantaranya:

⁶ Fatimah Djajasudarma, *Semantic 2* (Bandung: Pt Refika Aditama,2009), 3.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.,5

⁹ Ibid., 6

a. Makna emotif

Adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

b. Makna konotatif

Makna konotatif muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Misalnya kalimat “profesor ali telah makan garam” maknanya bukan makan garam namun istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.

c. Makna kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat dengan hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.¹⁰

Dari beberapa jenis-jenis makna tersebut merupakan pengertian makna dipandang dari konteks bahasa. Sedangkan dalam penelitian fenomenologis, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang ada pada suatu masyarakat dimana masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang dilakukan.¹¹

¹⁰ Djajasudarma, *Semantik* 1.,38

¹¹ Mariasusai Davamony, *Fenomenologi Agama, Terj. A Sudiarta, Et. Al.* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 174

Dalam metode fenomenologi makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya ritual suatu tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari.¹²

B. Agama dan Tradisi

1. Pengertian Agama dan Tradisi

Agama secara mendasar dan umum dapat diartikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Definisi tersebut melihat agama sebagai doktrin sehingga keterlibatan manusia oleh penganut memiliki tafsir dan konstruksi dan tidak dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu agama harus diartikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dengan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.¹³

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai

¹²Ibid., 42-43

¹³ Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 65

agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai ciri khas.¹⁴

Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” yang berarti tidak dan “Gama” yang berarti kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan dan mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari kebudayaan. Bentuk penyembahan terhadap Tuhan dalam bentuk nyanyian, pujian, tarian, mantra dan lainnya termasuk dalam unsur kebudayaan.¹⁵

Agama merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan. Salah satu hal yang penting dalam agama pada masyarakat adalah ia harus percaya terhadap hal yang sakral, walaupun ini berkaitan dengan harga yang penuh misteri, baik yang mengagumkan maupun yang menakutkan. Dalam semua masyarakat terdapat perbedaan antara yang suci dengan yang biasa atau sering dikatakan yang sakral dan yang sekuler profan atau duniawi.¹⁶

Sedangkan Tradisi berasal dari kata latin *tradition* yang berkata dasar *tradere*, artinya menyerahkan, meneruskan, turun temurun.¹⁷ Tradisi mendapat pengesahannya dari peristiwa masa lampau oleh nenek moyang yang menyusun pranata sosial, dan dijadikan standar tingkah laku yang

¹⁴ Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), 318.

¹⁵ Moqsith Gozali, *Argumen Pluralism Agama*, (Jakarta:Kata Kita, 2009), 29.

¹⁶ Sardjuningsih, *Teori Agama Dari Hulu Hingga Hilir*, 102

¹⁷ P.M. Laksono, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan Dan Pedesaan* (Yogyakarta: Keppel Press, 2009), 9

disahkan. Tradisi menjadi norma yang utuh dan mewarnai segala aspek kehidupan komunitas yang mengakibatkan seluruh perilaku individu sangat dibatasi dan dikodifikasikan, karena tradisi dianggap sebagai peringatan atas peristiwa penting dan sakral.

Secara antropologi, tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang bersifat magi religius dari kehidupan suatu penduduk asli mengenai nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang sangat berkaitan kemudian menjadi suatu sistem yang sudah menetap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur perbuatan atau tindakan manusia dalam kehidupan sosial.¹⁸

Upacara tradisi dalam konteks antropologi memiliki dua aspek yakni ritual dan seremonial. Menurut Winnich, ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi yang dimantapkan melalui tradisi. Sedangkan seremoni adalah pola tetap dari tingkah laku yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan penguatan perayaan di dalam kelompok dalam situasi yang particular.¹⁹

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, jika ada yang melenceng Islam akan membenarkannya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap

¹⁸Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta:Pt Grafindo Persada, 1993), 459

¹⁹Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: Stain Kediri Press), 101-102

melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.²⁰

Tradisi memiliki makna penting bagi masyarakat di Indonesia. Ia memiliki penafsiran dan ekspresi yang berbeda pada setiap kelompok masyarakat.²¹

2. Sumber Tradisi

Sumber tradisi bisa disebabkan karena sebuah kebiasaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan manusia kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, atau kebiasaan suatu lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.²²

Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi mengalami perubahan menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan. Abdul Syani mengatakan bahwa budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*.²³

Tradisi atau adat istiadat bermula dari timbulnya kepercayaan agama sebelum datangnya Islam. Agama Islam setelah dibentuk suatu bangsa kemudian baru melahirkan adat. Adat yang dipengaruhi oleh agama Islam merupakan perpaduan dari ajaran kepercayaan agama

²⁰Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 249

²¹Ibid., 105

²²Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib Dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 121

²³Ida Zahara Adibah, "Makna Tradisi *Saparan* Di Desa Cukilan", *Jurnal Madaniyah*, 9 (Agustus, 2015), 147.

Hindu-Budha. Contoh dari perpaduan itu adalah adanya pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha, *animisme*, dan *dinamisme*.

Sebelum Islam masuk di Indonesia khususnya Jawa, masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat agama Hindu-Budha. Pada dasarnya budaya yang ada saat ini merupakan manifestasi kepercayaan Jawa Hindu-Budha semenjak datangnya agama Hindu-Budha di Jawa.²⁴

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai. Islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu-Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya Jawa.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animisme* dan *dinanisme*. *Animisme* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat- tempat yang dianggap keramat.²⁵ Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.²⁶

²⁴ Abdul Djamil, Abdurrahman Mas'ud, Dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2000), 14

²⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), 103.

²⁶ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta, Gama Media, 2000), 6.

Sedangkan *dinamisme* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut sesuatu pengertian tentang sesuatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.²⁷ Jadi dinamis ialah keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus dilakukan ritual tertentu untuk menjaga *tuah-nya*. Keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.

3. Fungsi Agama dan Tradisi

Fungsi Agama dalam Kehidupan

- a. Sebagai Pembimbing Dalam Hidup, Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan jiwa maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan mampu menghadapi dengan tenang.
- b. Penolong Dalam Kesukaran, Orang yang kurang yakin akan agamanya (lemah imannya) akan menghadapi cobaan/ kesulitan dalam hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup

²⁷Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), 35.

dengan berlebihan dan menyalahkan semua orang. Beda halnya dengan orang yang beragama dan teguh imannya, orang yang seperti ini akan menerima setiap cobaan dengan lapang dada.

- c. Penentram Batin, Jika orang yang tidak percaya akan kebesaran Tuhan tak peduli orang itu kaya apalagi miskin pasti akan selalu merasa gelisah. Orang yang kaya takut akan kehilangan harta kekayaannya yang akan habis atau dicuri oleh orang lain, orang yang miskin apalagi, selalu merasa kurang bahkan cenderung tidak bersyukur hidup. Lain halnya dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman tebal tidak akan gelisah memikirkan harta kekayaannya.
- d. Pengendali Moral, Setiap manusia yang beragama yang beriman akan menjalankan setiap ajaran agamanya. Terlebih dalam ajaran Islam, akhlak sangat diperhatikan dan di junjung tinggi dalam Islam. Pelajaran moral dalam Islam sangatlah tinggi, dalam Islam diajarkan untuk menghormati orang lain, akan tetapi sama sekali tidak diperintah untuk meminta dihormati.²⁸

Sedangkan fungsi dari tradisi adalah

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa

²⁸ Ahmad Miftah Fathoni, Pengantar Studi Islam, (Semarang, Gunung Jati:2001),29.

lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidak puasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.²⁹

²⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 75-76

4. Tujuan tradisi atau upacara adat

Penyelenggaraan upacara tradisional dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani yang berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Siklus hidup manusia yang meliputi masa kelahiran, perkawinan dan kematian mendapat perhatian dengan melakukan upacara khusus. Tujuannya adalah memperoleh kebahagiaan lahir batin, setelah mengetahui dari mana dan ke mana arah kehidupan. Dalam hal ini, puncak pribadi manusia yang sudah lengkap ditandai oleh kemampuannya dalam mengendalikan diri sebagaimana tersirat dalam *ngelmu kesempurnaan* yang menghendaki hubungan selaras antara Tuhan dan alam.³⁰

Upacara tradisional dilakukan orang Jawa dengan tujuan memperoleh solidaritas sosial, *lila lan legawa kanggo mulyaning negara*. Tujuan upacara tradisional Jawa secara solidaritas sosial meliputi: (1) gotong royong, (2) pelestarian budaya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan tradisi dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu tujuan secara spiritual dan juga tujuan tradisi secara solidaritas sosial.³¹

5. Macam-macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan

³⁰ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa* (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), 1.

³¹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5

oleh masing-masing kelompok masyarakat beragama. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.³²

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran yang berbeda-beda, ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi atau upacara tertentu. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Seperti *tradisi suroan, saparan, maulidan, rejeban*, dan lain sebagainya.

b. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun

³² Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985)

gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.³³

6. Nilai Tradisi

Nilai dalam bahasa Inggris "value", dalam bahasa latin "velere", atau bahasa Prancis kuno "valoir" dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³⁴ Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.³⁵

Bila dihubungkan dengan budaya, Menurut Koentjaraningrat konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam nilai budaya terdiri atas pikiran

³³ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa.*, 131.

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (Jakarta:Pt Gramedia Pustaka Umum, 2008), 963.

³⁵ M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),60.

sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap mulia.³⁶

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai merupakan suatu kata yang menggambarkan tentang kedalaman. Kedalaman tersebut juga berupa suatu pandangan dari manusia atau subjek. Seperti halnya suatu benda yang sama akan memiliki nilai yang berbeda dari kaca mata setiap subjek yang berbeda juga.

Begitu juga dengan tradisi, setiap subjek akan berbeda-beda dalam memandang tradisi. Hingga kekhasan tradisi akan mengalami perkembangan hingga pemaknaan kembali hingga akan menghilangkannilai-nilainya.³⁷

C. Slametan Srabian di Kelurahan Dadaprejo.

1. Pengertian *Slametan*

Masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang terislamkan memang mayoritas memeluk agama Islam. Namun dalam kenyataannya pola-pola keagamaan mereka masih mengandung unsur-unsur kepercayaan pra Islam yakni animisme dan dinamisme dan kepercayaan Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan ini mempengaruhi dan mewarnai

³⁶ I Made Budiasa “ Memahami Nilai-Nilai Budaya Tradisi Dalam Lakon Seni Perrtunjukan Bali; Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa”, *Aksara*, 2 (Desember 2014)

³⁷ Catur Surya Permana, “Menjaga Nilai Tradisi”, Researchgate Net, <https://www.researchgate.net/publication/321026098>, Oktober 2007, Diakses 15 Juli 2019

kebudayaan Jawa meliputi sistem kepercayaan, kesenian, kesustraan dan lainnya yang disebarkan melalui Bahasa Sansekerta.³⁸

Salah satu yang paling melekat adalah *slametan*, yakni upacara yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Biasanya peristiwa penting tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, dan masih banyak lagi.

Slametan juga diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk kesulitan yang melanda dan juga mendatangkan berkah bagi yang melakukannya. Objek yang dijadikan sarana dalam *slametan* adalah roh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Selain itu *slametan* juga berfungsi sebagai sarana menghormati dan memperingati ruh nenek moyang.³⁹

Slametan berasal dari bahasa Arab yang berarti selamat, sentosa, dan lepas dari bahaya. *Slametan* merupakan wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat dan pengalaman perseorangan pada suatu cara memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik yang setidaknya dianggap demikian.⁴⁰

2. Macam-Macam *Slametan*

Slametan dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan,

³⁸ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa.*, 12.

³⁹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa* (Malang: Uin Malang Press, 2008), 278.

⁴⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13-14.

sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan lain sebagainya, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*. Hal yang dilakukan sedikit berbeda untuk masing masing upacara. Sebagian dilakukan dengan meriah, sebagian dilakukan dengan sederhana dengan suasana yang berbeda namun struktur yang mendasarinya tetap sama.⁴¹

Berkaitan dengan lingkaran kehidupan, terdapat berbagai jenis *slametan*, beberapa diantaranya adalah:

a. *Slametan* Tingkeban atau Mitoni (Sebelum Kelahiran)

Slametan tingkeban adalah *slametan* yang dilaksanakan ketika janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu. Dalam tradisi santri, *slametan* ini dibacakan nyanyian perjanjen dengan alat music tamborin kecil yang dibawakan oleh empat orang dan dihadapan mereka duduk sekitar 12 orang yang turut bernyanyi. Nyanyian *perjanjen* ini sesungguhnya merupakan riwayat Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari kitab Barzanji.

b. *Slametan* kelahiran

Slametan kelahiran adalah *slametan* yang dilakukan saat anak diberi nama dan pemotongan rambut (bercukur) pada waktu bayi berumur tujuh hari atau *sepasar*. Dalam Islam *slametan* ini dinamakan aqiqah ditandai dengan penyembelihan hewan kambing

⁴¹ Clifort Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri Dan Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3.

dua ekor bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan.⁴²

c. *Slametan Sunatan*

Slametan ini dilakukan ketika anak laki-laki dikhitan dengan waktu pelaksanaan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lain. Ada yang dilaksanakan ketika anak berusia empat sampai delapan tahun, ada juga yang 12 tahun keatas. Tujuan slametan ini adalah sebagai bentuk perwujudan secara nyata tentang pelaksanaan hukum Islam.

d. *Slametan* perkawinan

Slametan ini dilakukan ketika seorang perempuan dan seorang laki-laki akan berumah tangga. *Slametan* perkawinan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap sebelum akad nikah, pada tahap akad nikah, dan tahap setelah akad nikah dengan proses yang berbeda di setiap tahapnya.⁴³

e. *Slametan* kematian

Slametan kematian adalah *slametan* yang dilaksanakan setelah penguburan mayit, dan ini berlangsung selama sepekan dan dilakukan pada malam hari. *Slametan mitung ndino* (Tujuh Hari) ini dilaksanakan dengan cara kirim doa dengan didahului bacaan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan shalawat Nabi yang secara keseluruhan rangkaian bacaan itu disebut *tahlilan*.

⁴² Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa.*,132.

⁴³ *Ibid.*,133.

Slametan yang sama juga dilakukan ketika 40 hari (*matang puluh*) setelah kematian, 100 hari (*nyatus*), satu tahun (*mendhak pisan*), dua tahun (*mendhak pindho*), dan tiga tahun (*nyewu*).

Selain berkaitan dengan lingkaran hidup, terdapat bentuk upacara lain yang berkenaan dengan kekeramatan bulan hijriah seperti upacara *bakda besar*, *Suran*, *Mbubar Suran*, *Saparan*, *Dina Wekasan Muludan*, *Jumadil Awalan*, *Jumadil Akhiran*, *Rejeban*, *Ngruwah (megengan)*, *Maleman*, *Riayan*, *Sawalan (kupatan)*, dan *Sedekah Haji*.⁴⁴

3. Tujuan *Slametan*

Tujuan *slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata atau kasar dan juga makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *slamet*).

Alasan utama penyelenggaraan *slametan* meliputi perayaan siklus hidup (*rite de passage*), menempati rumah baru, dan panen; dalam rangka memulihkan harmoni setelah perselisihan suami istri atau dengan tetangga, untuk menangkal akibat mimpi buruk, dan yang paling umum memenuhi nazar atau janji, misalnya bernazar akan menyelenggarakan *slametan* kalau anaknya sembuh dari sakit, tetapi tidak ada alasan yang lebih kuat daripada keinginan mencapai keadaan yang aman dan sejahtera.⁴⁵

⁴⁴ Ibid.,133-134

⁴⁵ A. Kholil, "Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa", *El-Harakah*,1 (2009),93.

Menurut pandangan Jawa, *slametan* dilakukan untuk meningkatkan kerukunan, keselarasan dan untuk mewujudkan ketentraman serta kekuatan gotong royong.

Masyarakat dan alam di satu pihak berhubungan dengan alam adikodrati di pihak lain. Artinya kadang kadang realitasnya mempunyai kecocokan. Tapi di lain pihak berbenturan dengan kekuatan halus. Untuk itu manusia harus mencari pengalaman (belajar) agar *slamet*. *Slametan* cenderung dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, terutama ketika situasi kehidupan mengalami titik titik rawan (musibah) sehingga dengan *slametan* mereka mengharap gangguan gangguan yang dilakukan oleh makhluk halus segera hilang sehingga keadaan menjadi lebih tenang dan tenteram,⁴⁶ slametan biasanya sering dilakukan pada Bulan *suro yang* merupakan awal dari setiap tahun dalam penanggalan jawa. Ritual yang dilakukan pada bulan suro diyakini untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah. Ritual tersebut dikerjakan dengan berbagai kegiatan seperti puasa, sesajen, atau tumpengan dan lain sebagainya.⁴⁷

Slametan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Tuhan. Kegiatan *slametan* menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di pedusunan Jawa. Ada bahkan yang meyakini bahwa

⁴⁶ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, 136.

⁴⁷ Ayu Lousi, M Siburian dan Waston Malau, "Tradisi Ritual Bulan Suro Pada Masyarakat Sambirejo Timur Percut Sie Tuan", *Jurnal Seni Budaya*, 2, (2018), 29

slametan adalah syarat spiritual yang wajib dilakukan dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan.⁴⁸

⁴⁸ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*. (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), 92.